

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya “orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”¹

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut :

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi & motivasi belajar mengajar* menguraikan bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.”²

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

²Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hal. 125

M. Ngalim purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah “orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang”.³

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁴ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang pengusaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan

³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung : Rer'anmaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁵

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT., memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas dan sabar.

Menurut Ag. Seojono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Memiliki kedewasaan umur.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki keahlian dan kemampuan berdedikasi tinggi.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

1. Harus memiliki bakat sebagai guru.
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.
5. Berbadan sehat.

⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 85

6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.

Jika berangkat dari ajaran Al-Qur'an maka akan kita jumpai sifat positif yang seyogyanya dimiliki oleh guru agama. Sebagai contoh adalah sifat ketauladanan yang di jumpai melalui ajaran Al-Ghazali.

1. Mengikuti jejak Rasul.
2. Mencintai murid/siswa.
3. Menempatkan murid/siswa pada tingkat dirinya sendiri.
4. Menempatkan kepentingan murid diatas kepentingan diri sendiri.
5. Sungguh-sungguh siap memberikan bantuan jika murid meminta bantuan.
6. Menutupi rahasia murid.
7. Mendoakan murid atas keselamatannya.
8. Memaafkan murid.
9. Kesetiaan dan keikhlasan.
10. Meringankan beban baik pada diri sendiri maupun siswa.
11. Mencintai atau memarahi karena Allah melalui pendekatan nasehat, taubihiah, riyadhah, munasabah. Dengan demikian siswa akan secara bertahap melakukan asosiasi dan imitasi terhadap tindakan guru.⁶

⁶Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, meniti *Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 217

Dari syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru agama adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Dalam hubungan ini Ibnu Muqaffa' menasehatkan bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat, hendaklah ia memulai lebih dahulu mengajar buku Ta'limul Muta'allim mengemukakan beberapa dirinya dan mengamalkan dalam tingkah laku, atau pendapat dan pembicaraannya. Mengajar dengan tingkat lakunya adalah lebih berhasil daripada mengajar dengan lisannya.⁷

Syarat menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu, apa lagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka mengajarnya kurang ikhlas.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang professional, dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad SAW, karena Nabi adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil.

⁷*Ibid.*, hal. 126

Kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun secara lebih luas, kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Mujib seorang guru atau ustadz agar berhasil menjalankan tugas mendidik hendaknya memiliki 3 kompetensi yaitu : kompetensi professional religious, kompetensi personal religius dan kompetensi sosial religius. Lebih lanjut Mujib menjelaskan bahwa dalam setiap kompetensi tersebut kata religius selalu dikaitkan, karena menunjuk adanya komitmen pendidikan dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan akan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Ketiga kompetensi tersebut adalah :

1. Kompetensi professional religious

Yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara professional dalam arti mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Di antara tugas keguruan itu adalah pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembuatan keputusan, atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

2. Kompetensi personal religious

Adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai keagamaan Islam yang memadai di harapan para santri dan masyarakat lingkungannya. Nilai-nilai di maksud adalah kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mempunyai peran penting bagi pelaksanaan transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) oleh pendidik kepada peserta didik baik langsung ataupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) dari pendidik kepada peserta didik.

3. Kompetensi sosial religious

Adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian ustadz terhadap masalah-masalah sosial yaitu berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁸

4. Peran Guru Pendidikan Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Peranan guru agama Islam selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar bisa mengkaitkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guru agama Islam sebagai berikut :

⁸Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu.....* hal. 115

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua ini telah anak didik miliki dan mungkin pula dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari jumlah belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

4. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar. Baik kegiatan individual maupun kelompok.⁹

5. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru serta ketrampilan penggunaan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak

⁹Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 43

menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar.

8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakup. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁰

9. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.¹¹

¹⁰Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 13

¹¹*Ibid.*, hal. 45

B. Tinjauan Tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi).¹²

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.¹³

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. *Pertama*, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. *Kedua*, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. *Ketiga*, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan

¹²Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 682

¹³Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 218

keempat, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.¹⁴

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari yang kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.¹⁵

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS An Nahl : 78).¹⁶

¹⁴*Ibid.*, hal. 219

¹⁵Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 220

¹⁶Al Qur'an, Surat An Nahl ayat 78, *Al Qur'an dan Terjemah* (Departemen Agama RI, 1993), hal. 413

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat.¹⁷

Kreativitas adalah kemampuan : a. untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b. berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban, c. yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.¹⁸

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk

¹⁷E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-III, hal. 163.

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hal. 104

menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.¹⁹

Dalam mengembangkan kreativitas perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu :

- a. Kreativitas bukan merupakan sifat atau bakat bawaan melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang;
- b. Kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya dan mencari sesuatu yang baru;
- c. Kegagalan merupakan jalan keberhasilan;
- d. Kehidupan menyimpan berbagai misteri yang pelik dan tersembunyi;
- e. Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subjektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain dan penghormatan terhadap pengalaman serta pendapat orang lain;
- f. Pemikiran kreatif merupakan pemecahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik; dan

¹⁹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2007), hal. 63

- g. Dalam diri setiap orang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya.²⁰

C. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari 2 kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “manajemen”. Terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasan Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu diindonesiakan menjadi “manajemen” atau “menejemen”.²¹

Menurut Winarno Haniseno, mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.²² Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Sedangkan kelas secara umum sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Beberapa tokoh mengidentifikasi pengelolaan kelas sebagai berikut :

²⁰Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta : Bestari Buana Murni, 2010), Cet. 1, hal. 4-5

²¹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986), hal. 7

²²*Ibid.*, hal. 8

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²³

- a. Menurut Made Pidarta yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁴
- b. Menurut Mulyani A. Nurhadi bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.²⁵

2. Tentang Sasaran Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas di atas, maka sasaran pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi :

²³*Ibid...*, hal. 17

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 172

²⁵Mulyani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1983), hal. 162

1. Pengelolaan Fisik

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar dengan harapan bersama mempelajari segala yang bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Kegiatan pengelolaan kelas secara fisik diantaranya membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, dan alat-alat pelajaran.²⁶

Langkah praktis yang dapat ditempuh agar seorang guru dapat mengelola lingkungan fisik kelas, yaitu :

- 1) Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat. Harus ada bukti bahwa keprihatinan guru tidak hanya terhadap kebersihan kelas, namun juga untuk kesehatan semua muridnya.
- 2) Kelas adalah tempat anak menghabiskan sebagian besar kegiatan aktifnya Devey merumuskan agar ruang kelas itu sedapat mungkin seluas rumah sehingga subjek belajar dapat berkembang semaksimal mungkin.²⁷

Kelas harus merupakan suatu tempat yang indah dan menyenangkan. Dinding kelas harus dibuat “hidup” dengan proses kerja yang dilakukan anak-anak. Koleksi benda-benda yang menarik dari

²⁶Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa...*, hal. 68

²⁷Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988), hal. 53

daerah sekitarnya. Guru harus selalu ingat bahwa setiap benda yang ada dalam kelas itu menyampaikan pesan dan menjadi butir vokal kegiatan belajar. Selain itu kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar.²⁸

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Sehingga guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dari kalangan siswa.

Banyak hal yang harus ikut dipertimbangkan bila mengorganisasi lingkungan fisik kelas, penataan, dan dekorasi harus terlihat oleh semua murid, dan juga harus sering diubah. Setiap gambar beserta dekorasi harus mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu gambar atau dekorasi tersebut haruslah diganti apabila tujuan telah tercapai. Guru perlu mempertunjukkan sesuatu yang dihasilkan murid. Mereka yang tidak mampu menghasilkan sesuatu untuk dipertunjukkan harus diberi dorongan dan dibantu untuk mengerjakannya.

Lingkungan fisik kelas harus menyajikan fenomena yang dinamis. Lingkungan tersebut harus menampilkan pesan kepada mereka yang ada dalam kelas, suatu unsur kegiatan yang ada dan harus dapat dipakai sebagai petunjuk pada dimensi program guru dimasa mendatang, selain

²⁸Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 51

itu lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan sebagai tambahan pada semua hal tersebut di atas peredaran udara dan cahaya yang memadai sangat diperlukan. Guru harus menyadari adanya hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional kelas dan moral seluruh anak.²⁹

Di samping itu harus diperhatikan teknik-teknik menata sesuatu papan yang dilihat banyak mata. Selain itu penempatan pot-pot tanaman hias jendela atau di tempat-tempat strategis akan membuat ruangan jadi hidup dan lembut. Usahakan murid-murid yang ikut memiliki kelas itu merasa senang, cerah dan bergairah belajar.

2. Pengelolaan Non Fisik

a. Disiplin :

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

- 1) Disiplin berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur”.³⁰

²⁹Suparno, *Asas-asas Praktek...*, hal. 54

³⁰Menurut Joko Sumarmo, 2008, hlm 24.

- 2) Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”. Selanjutnya pengertian belajar menurut Slameto (2010:2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³¹

Dari seluruh pengertian antara disiplin dan belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Faktor-Faktor Pembentukan Disiplin Adalah :

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

³¹Arikunto, 1993, hlm. 114.

- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- 5) Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata.
- 6) Disiplin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh seseorang.
- 7) Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.³²

c. Perlunya Disiplin Dalam Kegiatan Pembelajaran :

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, di sengaja, di rencanakan dengan bimbingan guru serta pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa, bahan apa yang harus dipelajari, bagaimana cara siswa mempelajarinya, serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa, telah direncanakan dengan sesama dalam kurikulum.

Hal-hal yang telah di sebutkan akan terealisasi apabila siswa memiliki disiplin berupa keteraturan dalam belajar sebagaimana yang telah dirancang oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohani (2004:9) yakni “guru hanya merancang keaktifan dengan jalan menyajikan bahwa pelajaran, sedangkan yang mengelola dan merencanakan adalah siswa itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing siswa. Belajar

³²Joko Sumarmo, 2008, hlm 25.

adalah suatu proses di mana siswa harus aktif dan disiplin.³³

Winataputra (1998:10) menjelaskan bahwa disiplin itu perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut : (1) disiplin perlu diajarkan serta di pelajari dan di hayati oleh siswa agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa di control guru; (2) disiplin sebagai mana diakui oleh pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat dari tingkat ketercapainnya dalam menerapkan disiplin yang sempurna; (3) tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan itu tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksa, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpaku untuk belajar; (4) kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan di dalam aturan yang ada dalam masyarakat.

Mencermati beberapa pendapat, disiplin belajar siswa sangatlah penting, karena dengan membiasakan disiplin akan meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.³⁴

3. Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Selain pengelolaan lingkungan fisik hal yang perlu dipikirkan adalah pengaturan bangku siswa. Dengan ukuran luas ruang normal, hampir tidak mungkin kita mengatur bangku-bangku dalam posisi ideal. Tetapi tidak ada ruginya apabila bisa menemukan posisi terbaik yang

³³ *Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011*

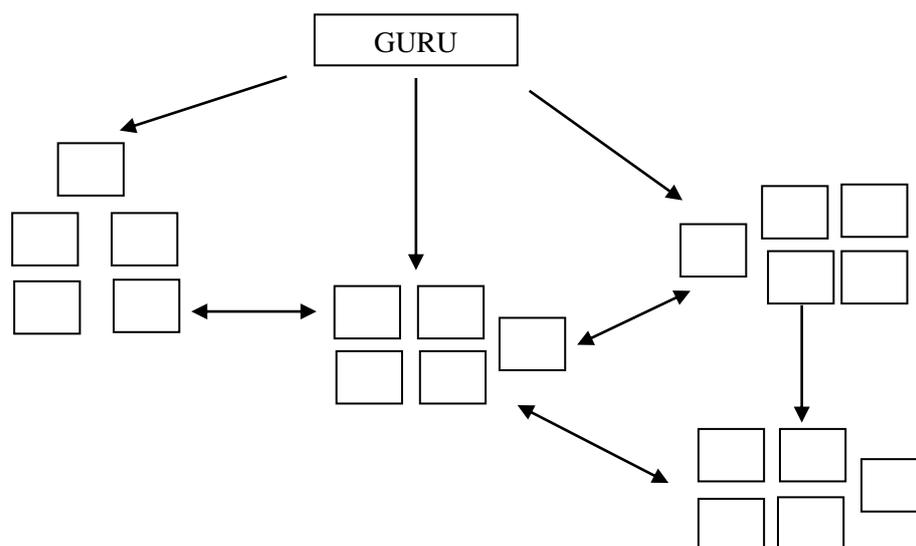
³⁴ *Ibid, 26*

mampu kita capai. Kesulitan *pertama*, ialah mengatur dalam keadaan sedemikian rupa sehingga para siswa berkesempatan bekerja sendiri dalam tugas individu dan mudah bekerjasama dalam tugas kelompok. Kesulitan *kedua*, ialah mengatur ruangan sehingga cukup untuk semua murid disamping masih luang juga untuk jalan berkeliling.

Pengaturan tempat duduk paling populer di kebanyakan kelas adalah anak duduk secara berderet menghadap ke papan tulis dan guru. pada umumnya tempat duduk murid diatur menurut tinggi pendeknya murid. Murid tertinggi duduk di belakang yang pendek duduk di depan , pada situasi tertentu jika anak yang tidak dapat melihat jarak jauh atau pendengarannya kurang atau jika banyak yang membuat gaduh anak tersebut didudukkan di deretan bagian depan tanpa menghiraukan tingginya.³⁵

Ada beberapa pola pengaturan tempat duduk diantaranya :

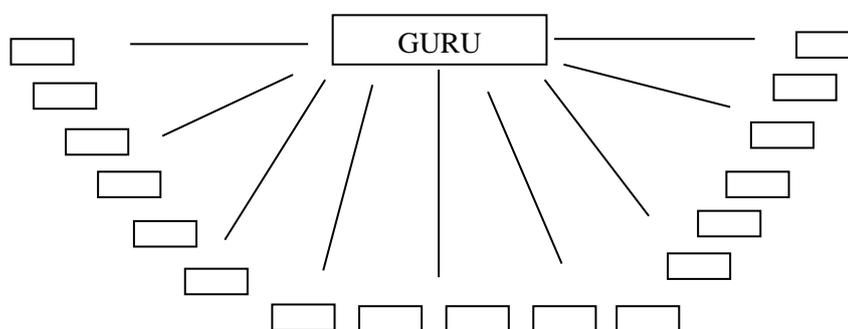
Gambar : 2.1 Pola Susunan Tempat Duduk



³⁵Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta : Bhatara, 1988), hal. 56

Tempat duduk dalam kelompok diatur sedemikian rupa sehingga didalam kelas murid yang mempunyai posisi berlainan tidak bergerombol. Murid dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan bisa berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain secara tak terbatas.³⁶

Gambar 2.2 Format Tapal Kuda

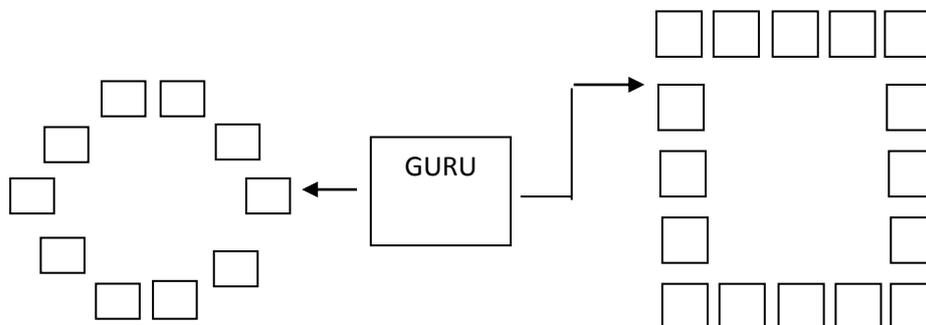


Posisi guru dalam pengaturan seperti ini menggaris bawahi otoritas guru dan sekaligus memisahkan guru dari kelompok. Namun kelompok tetap dalam pengawasan guru bagaikan sinar yang memancarkan ke setiap anggota kelompok yang duduk dalam formasi itu. Hal ini juga memudahkan murid saling berkonsultasi dan dapat diubah menjadi pola berkelompok.³⁷

³⁶Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta : Bhatara, 1988), hal. 55

³⁷*Ibid...*, hal. 57

Gambar 2.3 Pengaturan Meja Bundar dan Persegi



Pada model pengaturan tempat duduk seperti ini otoritas guru sama sekali tidak terpusat dan kepemimpinan formal tidak berperan sama sekali. Hakekatnya dalam pengaturan seperti ini biasanya tidak ada pimpinan kelompok. Seandainya ada suatu objek yang harus diperagakan dalam pelajaran dapat ditempatkan di tengah, sehingga mudah dilihat dan diberi komentar oleh semua yang hadir.³⁸

3. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa adalah pengaturan siswa di kelas oleh guru sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhan.³⁹ di dalam penciptaan suasana/lingkungan belajar, guru juga harus mengusahakan agar setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal sesuai kebutuhannya.

Dalam belajar siswa melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri.

³⁸Suparno, *Asas-asas Praktek Mengajar*, (Jakarta : Bhatara, 1988), hal. 57

³⁹Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa...*, hal. 24

Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti sendiri. Jika dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu :⁴⁰

1) Pengelompokan Menurut Kesenangan Berkawan

Pada pengelompokan ini kelas dibagi dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok bergantung pada besarnya kelas) atas dasar perkawanan/kesenangan bergaul antara mereka. kelompok terdiri dari 4-6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan dekat.

2) Pengelompokan Menurut Kemampuan

Kenyataan menunjukkan bahwa ada siswa yang pandai, sedang dan lambat dalam mempelajari sesuatu. Untuk memudahkan pelayanan guru para siswa dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran.

3) Pengelompokan Menurut Minat

Dalam suatu kelas ada siswa yang senang menulis sedang yang lain senang pada matematika, ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Siswa-siswa yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan, pada situasi seperti ini guru perlu terus menerus

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 67

mengamati setiap siswa untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Sebagai pengelola kelas guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan inovatif dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum tujuan pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedang secara khusus tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sedangkan menurut Sudirman sebagaimana dikutip oleh Ali rohmada, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah: Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang

memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.⁴¹

Sementara itu, Suharsimi Arikunto melalui redaksi sederhana menyatakan bahwa yang menjadi tujuan pengelolaan kelas adalah “agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.⁴²

Hasibuan menjelaskan penggunaan ketrampilan mengelola kelas mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya
- b. Membantu siswa untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa guru merupakan suatu peningkatan dan bukan kemarahan
- c. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.⁴³

Berdasarkan uraian dari para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas kelas agar para siswa bisa mengembangkan kemampuannya dan bisa melibatkan diri dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta suasana yang efektif dan efisien di dalam kelas.

⁴¹Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa...*, hal. 48

⁴²Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa...*, hal. 68

⁴³JJ. Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 83

5. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan, gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.

Di dalam suatu kelas tentunya kita sebagai guru atau wali kelas akan menemukan berbagai macam karakteristik siswa yang bervariasi. Suatu kevariasian yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam pula. Itu berarti bermacam-macam pula masalah yang akan ditimbulkannya.

Menurut Made Pidarta yang dikutip Syaiful Bahri, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah :

- a. Kurang kesatuan misalnya dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan dan merendahkan kelompok bodoh
- d. Kelas toleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru
- e. Mudah bereaksi ke hal-hal negatif/terganggu misalnya bila didatangi monitor tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya

- f. Moral rendah dan permusuhan agresif
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah misalnya tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, dan situasi yang baru⁴⁴

Variasi perilaku ini bukan tanpa sebab, tetapi ada faktor-faktor penyebab timbulnya variasi perilaku itu. Selanjutnya menurut Made Pidarta faktor-faktor penyebab variasi perilaku siswa adalah :

- a. Pengelompokan siswa (pandai, sedang, bodoh)
- b. Karakteristik individual seperti kemampuan kurang, ketidak puasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya
- c. Kelompok pandai akan merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang sering kali tidak sesuai dengan harapan sekolah
- d. Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jalan. Pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-perilaku yang menyimpang seorang dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengadakan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, hal. 173

- e. Dari organisasi kurikulum tentang team teaching misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.⁴⁵

D. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, 2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. 3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, hal. 219

interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.⁴⁷

2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁴⁷*Ibid...*, hal. 28

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukan

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk belajar, dorongan untuk bekerja, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena belajar. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

- a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- c) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.⁴⁸

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a. Motivasi intrinsik, motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari

⁴⁸Sardiman A.M., *Interaksi...*, hal. 86-88

sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.⁴⁹

- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar⁵⁰

3. Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum, terdapat dua fungsi atau peranan penting motivasi dalam belajar. *Pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar,

⁴⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 165

⁵⁰Oemar, *Proses Belajar...*, hal. 163

sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.⁵¹

Oemar Hamalik mengemukakan fungsi motivasi itu meliputi berikut ini :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵²

Sardiman A.M., dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁵¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hal. 51

⁵²Oemar, *Proses Belajar...*, hal. 161

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁵³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti dari fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti dari fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk belajar memahami sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu anak didiknya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

⁵³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi lebih berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh orang yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan. Kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁵⁴ Untuk itu, dalam hal ini seorang pendidik (guru) memegang peranan penting dalam mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Perbuatan belajar, seperti halnya perbuatan-perbuatan sadar dan perbuatan-perbuatan tanpa paksaan pada umumnya, selalu didahului oleh proses pembuatan keputusan, keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila kekuatan motivasinya cukup kuat, ia akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, ia akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- b. Faktor kebutuhan untuk belajar.

⁵⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 73-74

- c. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- d. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- e. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- f. Faktor hasil belajar.
- g. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- h. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.⁵⁵

Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Terkait dengan hal tersebut, maka Mudjiono dan Dimiyati mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

1. Cita-cita atau Aspirasi

Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri. individu akan makin tinggi.

⁵⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta : UNS Press, 2008), hal. 43

3. Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi siswa yakni kondisi rohani dan jasmani, apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang.

4. Unsur dinamis dan pengajaran

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

5. Upaya guru dalam pengajaran siswa

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.⁵⁶

E. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar

⁵⁶Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 109-112

mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah :

- 1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.

- 2) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.⁵⁷

Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut :⁵⁸

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.

⁵⁷Drs. M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, hal. 3

⁵⁸Drs. Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, hal. 6

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen raw input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, komponen input instrumetal yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵⁹

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.⁶⁰ Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses

⁵⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, hal. 171

⁶⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 1991), Cet Ke-3, hal. 5

pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁶¹

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk :⁶²

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁶³

⁶¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada,2006), Ed. 1-6, hal. 23

⁶²*Ibid...*, hal. 16.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁶⁴

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.⁶⁵ Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses

⁶³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 17

⁶⁴Ahmad Sofyan, M.Pd, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi* (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, hal. 31-32

⁶⁵Ahmad Sofyan, M.Pd, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi...*, hal. 32

belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk :⁶⁶

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming)
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan
- 11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar

⁶⁶Slameto, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 15-16

13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁶⁷

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulisan akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep pada tahun 2013, yang berjudul “Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat”. Tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah pokok penelitian yaitu : untuk mendiskripsikan kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung serta penghambat guru agama untuk berkreaitivitas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat. Penelitian yang dilakukan penulis ini termasuk

⁶⁷Drs. M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik...*, hal. 7

penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, komunikasi dan dokumenter. Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta prosentase untuk penghitungan angket. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat tersebut menggunakan berbagai cara, diantaranya pada kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perbaikan sistem mengajar, guru dituntut untuk menciptakan sistem pembelajaran dikelas lebih menarik, nyaman dan menyenangkan.⁶⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rafichsan Fauzi pada tahun 2012, yang berjudul “Kompetensi Guru PAI Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMPIT Az Zahra Kabupaten Sragen Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2010/2011”. Skripsi ini mengkaji tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, serta untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) sebab data-data yang dikumpulkan

⁶⁸Asep, *Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat*, (Jakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan kepada hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen memiliki kompetensi yang cukup bagus dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Maratis Sholikhah pada tahun 2016, yang berjudul “Kreativitas Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas Terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran kelas dan dalam memanfaatkan media pembelajaran kelas dan dalam mengelola kelas. Pendekatan penelitian ini digunakan termasuk jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa : 1. Dalam proses belajar mengajar kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran adalah dengan menggunakan macam-macam metode pembelajaran, kemepuan guru Agama Islam dalam memanfaatkan media pembelajaran, Guru dalam mengelola kelas terdiri dari a.) Pengelolaan siswa dalam usaha pengelolaan siswa di kelas dengan memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberi kegiatan yang positif berupa tugas dan pertanyaan.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagain dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi

